BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi kemampuan akademik dan karakter siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang menuntut kemampuan pemahaman konsep yang kuat. Namun, dalam pelaksanaan praktik pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar, terutama di kelas 4, banyak kendala yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya pemahaman konsep IPAS siswa. Hal ini dapat dihubungkan dengan keterbatasan penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan pemanfaatan media pembelajaran yang minim inovasi menurut (Suhendra et.al., 2024).

Penelitian oleh Purnawati & Yakin, (2025), menunjukkan bahawa pendidikan dasar memegang peranan penting sebagai fondasi penguasaan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter dan pola pikir kritis siswa sepanjang hayat. Di jenjang ini, tujuan pembelajaran tidak hanya menumbuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun kecakapan afektif, seperti motivasi belajar, disiplin, kerjasama, dan rasa ingin tahu yang berkelanjutan. Oleh karena itu, desain pembelajaran pada tingkat SD perlu menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan yang mengintegrasikan konten ilmiah dengan konteks nyata serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), integrasi antara IPA dan IPS menekankan pemahaman konsep ilmiah yang terhubung dengan fenomena di sekitar siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan fenomena sosial, budaya, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS di SD mencakup kemampuan siswa untuk menginternalisasi konsep ilmiah, mengaitkan berbagai gagasan secara kontekstual, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam situasi nyata. Empat kemampuan esensial yang perlu dikembangkan

meliputi: pertama, menerjemahkan masalah kemampuan mengubah permasalahan yang disajikan dalam bentuk kata menjadi representasi ilmiah yang tepat; kedua, menafsirkan simbol, diagram, atau informasi yang terkandung dalam soal; ketiga, menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep, prosedur, dan strategi ilmiah secara logis; keempat, menarik kesimpulan yang didasarkan pada data dan analisis yang dilakukan. Keempat kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai penguasaan konsep secara menyeluruh, sehingga siswa tidak sekadar menghafal rumus, melainkan memahami struktur logika dan hubungan antar konsep dalam IPAS (Lestari et.al., 2024).

Dalam Harahap, M. R. (2020), proses pembelajaran merupakan salah satu interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan guru mereka dalam melakukan pembelajaran di sekolahan. Interaksi yang dilakukan oleh siswa dan guru ini bertujuan untuk mendapatkan ilmu dan informasi tentang apa yang mereka tekuni. Pembelajaran dalam pendidikan formal maupun non formal akan terus terjadi interaksi di mana interkasi yang sangat kompleks untuk berbagai komponen pengetahuan. Dengan adanya pembelajaran di sekolah ini memberikan wawasan bagi siswa tentang bagaimana mereka dapat berinterkasi dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Menurut Siregar, N., & Suhendra, A. T. (2022), kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses dan hasil belajar mengajar. Untuk membantu siswa dapat belajar dengan baik, maka pembelajaran harus disusun semenarik mungkin, termasuk dalam pembelajaran IPAS.

Namun, pembelajaran IPAS di SD sering menghadapi kendala yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Penelitian studi pendahuluan menunjukkan rendahnya pemahaman konsep karena keterbatasan variasi model pembelajaran dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Praktik pembelajaran yang dominan bersifat konvensional berpusat pada guru, dengan ceramah satu arah dan penggunaan alat peraga terbatas kerap membatasi peluang siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berkolaborasi dalam mengeksplorasi fenomena ilmiah. Kondisi demikian berpotensi mengurangi motivasi belajar, memperlambat

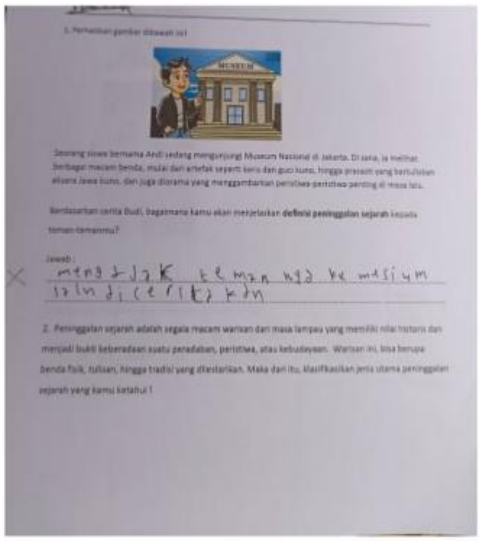
perkembangan literasi ilmiah, serta menghambat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, infrastruktur pendukung seperti perangkat digital, sumber belajar interaktif, dan akses internet di beberapa sekolah masih menjadi kendala yang signifikan, sehingga pelaksanaan model pembelajaran inovatif menjadi tidak merata antar sekolah dan kelas.

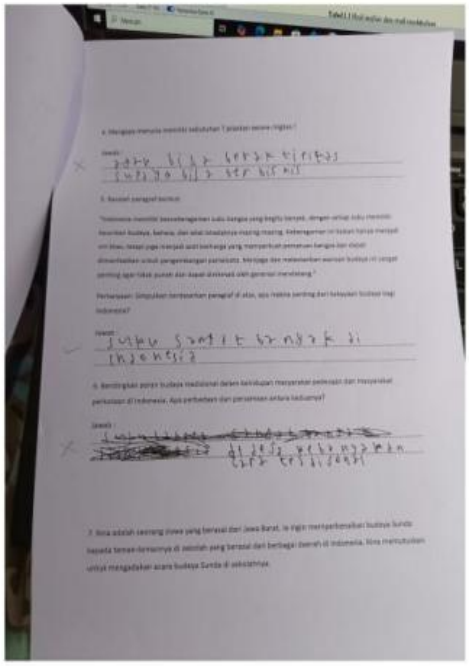
Sebelumnya, melalui studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Langensari 02, ditemukan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa kelas 4 masih tergolong rendah, terlihat dari tingkat ketuntasan belajar yang kurang memadai dan penggunaan media pembelajaran yang minim inovasi. Studi pendahuluan ini memberikan gambaran awal yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan evaluasi sistematis terhadap penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *Think Talk Write* (TTW) yang didesain khusus untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS melalui pendekatan berbasis proses, kolaborasi, dan konteks nyata menurut (Wahyuni et al., 2025).

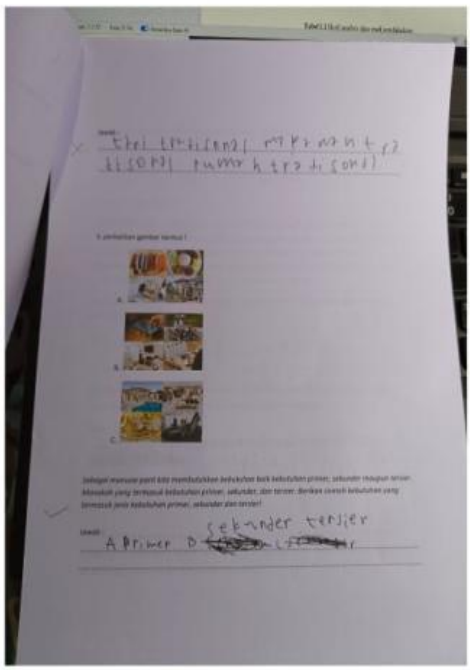
Setelah dilakukan penelitian, hasil analisis data dari lembar observasi siswa pada tanggal 23 Agustus 2025 mengenai kemampuan pemahaman konsep IPAS menunjukkan hasil yang mendukung pernyataan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis data dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal pemahaman konsep pada tanggal yang sama melalui lembar observasi, yang menegaskan adanya peningkatan pemahaman konsep.

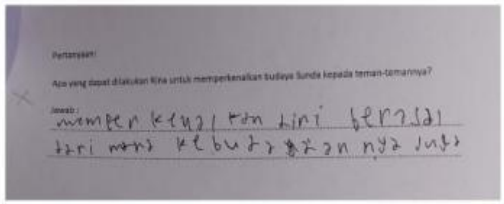
Berikut hasil pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah dapat dibuktikan dengan lembar jawab studi pendahuluan siswa pada saat

penelitian.









Gambar 1.1 Lembar Jawab Siswa

Pemilihan SDN Langensari 02 sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Penulis memilih lokasi di sekolah tersebut karena penulis sudah melakukan pra survey terlebih dahulu dan kemudian penulis mendapatkan informasi bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik dan permasalahan yang layak untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS khususnya dalam pengembangan pemahaman konsep siswa di SDN Langensari 02.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Data Studi Pendahuluan

No.	**Indikator Pemahaman Konsep Anderson & Krathwohl**	**Kelas 4A**	**Kelas 4B**	**Rata-rata**
1	Menafsirkan	35%	27,5%	31,25%
2	Mengklasifikasikan	30 %	27,5%	28,75%
3	Memberi Contoh	35 %	45%	40%
4	Meringkas	30%	27,5%	28,75%
5	Menyimpulkan	35%	27,5%	31,25%
6	Membandingkan	27,5%	20%	23,75%
7	Menjelaskan	35%	27,5%	31,25%
Total Rata-rata				30,71%

Sumber: Anderson & Krathwohl (2010)

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menafsirkan soal IPAS masih rendah, dengan persentase sekitar 30,71%. Kesulitan ini berasal dari minimnya pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan media pembelajaran visual yang konkret, sehingga mereka kurang mampu mengenali dan memahami simbol serta informasi dalam soal. Kemampuan mengklasifikasikan, memberi contoh, meringkas, membandingkan, dan menjelaskan juga tergolong rendah karena keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya latihan kontekstual, serta minimnya

keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran interaktif. Sementara itu, kemampuan menyimpulkan berada pada level yang relatif lebih baik, yakni sekitar 40%, walaupun masih belum mencapai standar ketuntasan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai dapat mengevaluasi data dan mengambil kesimpulan secara logis, namun keterbatasan dalam tahap awal pemahaman soal sangat mempengaruhi kualitas kesimpulan yang dihasilkan. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang secara bertahap dan sistematis mulai dari pengenalan simbol dan soal, interpretasi konsep, hingga analisis dan penyimpulan agar kemampuan kognitif siswa dapat meningkat secara optimal sesuai dengan indikator Anderson dan Krathwohl (2010).

Tabel 1.2 Hasil Angket Siswa Kepuasan Siswa Terhadap Kepuasan Pembelajaran

No	Kelas	Presentase Penggunaan Media	Presentase Penggunaan Model Pembelajaran
1	4A	48,20 %	35%
2	4B	54,70%	42%
Rata-Rata		51,50%	38%

Berdasarkan hasil angket kepuasan siswa terhadap pembelajaran di Kelas 4A dan 4B SDN Langensari 02, diperoleh data sebagai berikut: untuk persentase penggunaan media pembelajaran, Kelas 4A mencapai 48,20% dan Kelas 4B 54,70%, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 51,50%. Sedangkan persentase penggunaan model pembelajaran adalah 35% untuk Kelas 4A dan 42% untuk Kelas 4B, dengan rata-rata 38%. Angka- angka tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dan variasi model pembelajaran di kedua kelas masih tergolong rendah dan belum optimal dalam mendukung proses pemahaman konsep IPAS siswa.

Dari hasil analisis soal pemahaman konsep, hasil wawancara dengan guru Kelas 4, serta pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS secara menyeluruh. Guru telah berusaha

melibatkan siswa dalam pembelajaran, namun kurangnya inovasi dalam metode penyampaian materi menjadi kendala utama. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini masih bersifat monoton dan kurang menggunakan media atau alat peraga yang menarik dan interaktif sehingga mudah menimbulkan kejenuhan dan gangguan perhatian siswa. Dalam proses belajar, guru masih sangat bergantung pada buku paket sebagai sumber utama materi, tanpa dukungan media pembelajaran pendukung yang dapat memperkuat pemahaman konsep secara visual dan konkrit.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa persentase penggunaan media pembelajaran dan model pembelajaran masih rendah, mengingat keterbatasan media yang tersedia serta model pembelajaran yang diterapkan kurang variatif dan belum berpusat pada kebutuhan belajar siswa. Siswa menjadi kurang terlibat aktif dan kesulitan dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan secara konvensional.

Siswa tidak dapat memahami pembelajaran karena kurangnya media belajar. Guru harus mengubah sistem pembelajaran mereka untuk berpusat pada siswa dengan menggunakan model dan media yang inovatif dan interaktif. Sehubungan dengan masalah yang muncul di kelas empat, maka salah satu model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS.

Jika ada masalah yang terjadi di lapangan, penanganan harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model *Think Talk Write* berbantuan Insebel IPAS menjadi salah satu alternatif yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara kontekstual dan interaktif. Di SDN Langensari 02, penggunaan media konkret seperti Insebel IPAS diharapkan mampu menjawab permasalahan keterbatasan media dan model pembelajaran selama ini. Media ini dapat memfasilitasi interaksi kooperatif antar siswa,

memperkuat pemahaman konsep secara konkret, serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS ditujukan untuk meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan pemahaman konsep IPAS siswa Kelas 4 secara signifikan, sekaligus menjadi solusi atas berbagai masalah pembelajaran yang ditemukan di SDN Langensari 02.

Penggunaan media Insebel IPAS diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Media ini dirancang untuk memfasilitasi interaksi aktif antar siswa, memperkuat pemahaman konsep secara konkret, serta menciptakan suasana belajar yang kooperatif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa Kelas 4 SDN Langensari 02 pada penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS terhadap pemahaman konsep siswa Kelas 4 SDN Langensari 02?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep siswa Kelas 4 SDN Langensari 02 pada penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS terhadap pemahaman konsep siswa Kelas 4 SDN Langensari 02.

1.4 MANFAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan Insebel IPAS dalam pembelajaran di tingkat dasar.
2. Memberikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan pembelajaran dengan menggunakan *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
3. Menambah pemahaman tentang efektivitas penggunaan media Insebel IPAS sebagai alat bantu pembelajaran yang meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

   Membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS secara lebih mudah dan menyenangkan melalui penerapan model *Think Talk Write* yang didukung media Insebel IPAS.

2. Bagi Sekolah

   Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model yang lebih kreatif dan inovatif serta memberikan dorongan bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis media Insebel IPAS.

3. Bagi Peneliti

   Memberikan pengalaman dan tambahan wawasan keilmuan dalam penelitian mengenai pengaruh *Think Talk Write* (TTW) yang didukung media Insebel IPAS terhadap pemahaman konsep siswa.